

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini terus mengalami transformasi seiring dengan tuntutan peningkatan kompetensi literasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), serta kemampuan berkomunikasi yang menjadi bagian penting dari pembelajaran abad ke-21. Paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan semata, tetapi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menghasilkan berbagai bentuk teks secara kritis, kreatif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menyimak, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis yang saling terintegrasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada HOTS dan literasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kompetensi komunikasi peserta didik (Sabir, 2024).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi literasi peserta didik sekaligus membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, dan memperkuat identitas budaya. Pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital, aktivitas berbasis teks, dan pembelajaran sastra terbukti mampu mendorong peserta didik berpikir reflektif, mengembangkan kemampuan analitis, serta menghasilkan karya yang komunikatif dan bermakna (Sabir, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepekaan estetik, imajinasi, empati, dan kemampuan berekspresi melalui berbagai bentuk karya sastra.

Sastra merupakan representasi kehidupan yang memuat pengalaman manusia, nilai budaya, moral, sosial, psikologis, dan estetika yang diwujudkan melalui bahasa. Wellek dan Warren (2014) menjelaskan bahwa sastra bukan sekadar karya

imajinatif, melainkan refleksi kehidupan yang memungkinkan pembaca memahami berbagai realitas kemanusiaan melalui pengalaman estetik. Pandangan tersebut dipertegas oleh Abrams dan Harpham (2015) yang menyatakan bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, emosi, serta pandangan hidup pengarang. Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar mengenalkan unsur intrinsik karya sastra, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan empati, peningkatan sensitivitas sosial, dan penumbuhan kemampuan berpikir reflektif.

Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran sastra dipandang sebagai proses yang memungkinkan peserta didik membangun makna melalui interaksi aktif dengan teks sastra. Rosenblatt (1995) melalui *Transactional Theory* menjelaskan bahwa makna sebuah karya sastra lahir melalui proses transaksi antara pembaca dan teks yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang budaya, serta kondisi psikologis pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencarian makna yang dianggap benar, melainkan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menginterpretasikan, menghayati, dan merefleksikan pengalaman hidup melalui karya sastra (Uge et al., 2019). Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran sastra sebagai proses yang bersifat konstruktif, partisipatif, dan bermakna.

Diantara berbagai genre sastra, puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik paling padat dan kompleks. Puisi memadukan unsur bahasa, bunyi, irama, citraan, simbol, dan makna ke dalam bentuk yang ringkas, tetapi mampu menghadirkan pengalaman estetik yang mendalam. Waluyo (2010) menjelaskan bahwa puisi merupakan ekspresi pengalaman batin penyair yang diwujudkan melalui bahasa yang dipilih secara cermat sehingga menghasilkan keindahan sekaligus kedalaman makna. Melalui puisi, seseorang dapat mengungkapkan pengalaman, gagasan, kritik sosial, harapan, maupun refleksi terhadap kehidupan dengan cara yang kreatif dan artistik. Oleh sebab itu, pembelajaran puisi memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir divergen, imajinasi, kreativitas, dan kepekaan emosional peserta didik.

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses menulis puisi tidak hanya memerlukan penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga melibatkan kemampuan mengamati fenomena, mengolah pengalaman, membangun imajinasi, memilih diksi yang tepat, menyusun citraan, menggunakan majas, serta mengorganisasikan gagasan menjadi sebuah karya yang utuh. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan proses kreatif yang melibatkan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan mengekspresikan gagasan secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran sastra, kemampuan tersebut menjadi sangat penting karena melalui kegiatan menulis puisi peserta didik belajar menghubungkan pengalaman pribadi dengan fenomena sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya.

Lebih lanjut, Wiyatmi (2019) menjelaskan bahwa menulis puisi merupakan bentuk apresiasi sastra produktif yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi pembaca karya sastra, tetapi juga menjadi pencipta karya sastra. Posisi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik secara langsung mengalami proses kreatif mulai dari menemukan inspirasi, mengembangkan ide, memilih kata, menyusun larik, hingga merevisi hasil tulisannya. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi tidak hanya bertujuan menghasilkan karya sastra, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, refleksi diri, serta kecerdasan emosional peserta didik.

Urgensi pembelajaran menulis puisi semakin menguat seiring dengan implementasi kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna melalui eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan penciptaan karya sehingga peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 (OECD, 2019; Zainuddin & Perera, 2019). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga mampu menghasilkan berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra, sebagai wujud kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, dan literasi. Pembelajaran puisi menjadi salah satu media yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut karena memberikan

ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan, mengembangkan kreativitas, serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan budaya melalui proses penciptaan karya sastra. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sastra juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, memperkuat identitas budaya, dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta bermakna bagi peserta didik (Gay, 2018; Yuliarti et al., 2023).

Selain mendukung pengembangan kompetensi literasi, pembelajaran puisi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik (Launjara, 2024). Puisi mengandung nilai-nilai kemanusiaan, empati, kepedulian sosial, toleransi, cinta lingkungan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Melalui proses membaca dan menulis puisi, peserta didik diajak memahami berbagai pengalaman hidup, merefleksikan persoalan sosial, serta mengembangkan sikap menghargai sesama. Dalam konteks ini, pembelajaran puisi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Rifa'i, 2023).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan imajinasi, memilih diksi, menggunakan gaya bahasa, serta menyusun puisi yang utuh dan bermakna (Yunikasari, 2021). Kesulitan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual, serta minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih secara kreatif (Rahul & Pradesh, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran puisi masih memerlukan berbagai inovasi agar mampu menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi, memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan modern. Pembelajaran puisi bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan

berpikir kritis, literasi budaya, kecerdasan emosional, serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kehidupan peserta didik. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pengembangan model bahan ajar yang tidak hanya memfasilitasi proses kreatif menulis puisi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan teknologi digital sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna (Jazuli et al., 2018). Uraian tersebut menjadi landasan penting untuk membahas implementasi pembelajaran puisi dalam yang sebenarnya di kelas.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran saat ini menempatkan bahasa dan sastra sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan memahami, mengapresiasi, dan menghasilkan berbagai jenis teks, termasuk karya sastra (Mulyadi, 2017). Sastra dipandang sebagai media yang mampu memperkuat kemampuan literasi sekaligus membangun karakter dan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra memperoleh posisi yang semakin strategis dalam membentuk peserta didik yang kreatif, reflektif, serta memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial dan budaya.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, capaian pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik tidak hanya mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi, tetapi juga mengapresiasi, menginterpretasikan, dan menghasilkan karya puisi berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan (Anindita & Satoto, 2017). Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran puisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan menghafal teori sastra, melainkan sebagai proses kreatif yang mengintegrasikan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berekspresi (Widyatmike Gede, 2020). Peserta didik didorong untuk menggunakan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya sastra.

Pembelajaran menulis puisi dalam kurikulum juga sejalan dengan konsep pembelajaran modern yang mulai menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Pembelajaran berkarakter tidak hanya menekankan penguasaan materi dan karakteristik yang kuat, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami konsep secara bermakna, menghubungkan berbagai pengetahuan, serta menerapkannya untuk menyelesaikan persoalan nyata (Zulkarnaen, 2022). Dalam konteks pembelajaran puisi, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengamati lingkungan, mengolah pengalaman, merefleksikan nilai-nilai kehidupan, kemudian mengekspresikannya melalui bahasa yang estetik. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi menjadi proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas (Wakhyudi & Mulasih, 2018).

Pembelajaran puisi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan karakteristik siswa. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat diinternalisasikan melalui proses membaca, mengapresiasi, dan menulis puisi. Ketika peserta didik menulis puisi yang mengangkat pengalaman sosial, budaya, atau lingkungan, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar memahami keberagaman, menghargai budaya, serta membangun kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya (Zulkarnaen, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran puisi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain mendukung penguatan karakter, pembelajaran puisi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi. Literasi pada abad ke-21 tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi, menginterpretasikan makna, mengevaluasi berbagai sumber pengetahuan, serta menghasilkan karya yang kreatif (Satinem et al., 2020). Menulis puisi merupakan salah satu bentuk literasi produktif yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan kemampuan membaca, berpikir, dan menulis dalam satu aktivitas pembelajaran. Proses tersebut sekaligus melatih peserta didik untuk menggunakan bahasa secara efektif, imajinatif, dan komunikatif.

Meskipun kurikulum saat ini memberikan ruang yang luas bagi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, implementasinya di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan bahan ajar yang mampu mendukung pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum. Banyak guru masih menggunakan buku teks yang berorientasi pada penyampaian konsep sehingga pembelajaran puisi cenderung berlangsung secara teoritis. Aktivitas belajar lebih banyak diarahkan pada identifikasi unsur-unsur puisi dibandingkan proses kreatif menghasilkan karya sastra. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang utuh sebagaimana diharapkan (Pujiatna et al., 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran masih bergantung pada bahan ajar yang bersifat umum dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi kreativitas peserta didik. Guru juga menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan budaya tempat mereka belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi bahan ajar yang mampu menjembatani tuntutan kurikulum dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Salah satu prinsip penting dalam mengajarkan siswa adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) (Çetin, 2021). Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Johnson (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran puisi, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan lingkungan sekitar, budaya lokal, tradisi masyarakat, serta pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi penciptaan puisi.

Peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang terbiasa menggunakan telepon pintar sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Javed et al., 2013). Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan perlu memanfaatkan teknologi digital agar proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan mampu

mendukung pembelajaran mandiri (Godwin-Jones, 2015). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran puisi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, tetapi sebagai sarana yang memperluas akses belajar, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran puisi dalam peranannya memerlukan bahan ajar yang tidak hanya memenuhi aspek akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan konteks budaya, perkembangan teknologi, dan kebutuhan belajar peserta didik. Bahan ajar tersebut harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman, mengembangkan kreativitas, membangun literasi budaya, serta menghasilkan karya sastra yang mencerminkan identitas dirinya (Aydin & Aytekin, 2018). Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengembangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi aplikasi Android menjadi salah satu alternatif inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik kebutuhan siswa. Model tersebut diharapkan mampu menjembatani tuntutan kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai secara optimal.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Bogor menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi masih menghadapi berbagai permasalahan. Guru Bahasa Indonesia telah berupaya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran, namun dalam praktiknya masih menghadapi keterbatasan sumber belajar. Bahan ajar yang digunakan sebagian besar berupa buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disediakan oleh penerbit. Materi yang terdapat dalam buku tersebut lebih banyak menjelaskan pengertian puisi, unsur pembangun puisi, jenis-jenis puisi, dan contoh analisis struktur puisi, sedangkan pembahasan mengenai proses kreatif menulis puisi masih sangat terbatas. Akibatnya, pembelajaran lebih banyak diarahkan pada aktivitas memahami konsep dibandingkan menghasilkan karya sastra.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Buku yang tersedia umumnya disusun secara nasional sehingga

contoh-contoh puisi yang digunakan kurang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik di Kota Bogor. Guru menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi apabila contoh pembelajaran berasal dari lingkungan yang mereka kenal, seperti tradisi masyarakat Sunda, kondisi alam Bogor, makanan khas daerah, maupun kehidupan sosial di sekitar tempat tinggal mereka. Akan tetapi, bahan ajar yang tersedia belum memberikan ruang yang memadai untuk mengintegrasikan konteks lokal tersebut ke dalam pembelajaran.

Selain keterbatasan bahan ajar, hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi mengenai unsur-unsur pembangun puisi. Guru menjelaskan materi, kemudian peserta didik diminta membaca contoh puisi dan mengidentifikasi tema, diksi, citraan, rima, maupun amanat. Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberi tugas menulis puisi secara mandiri tanpa memperoleh pendampingan mengenai tahapan kreatif dalam proses penulisan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan ketika harus menuangkan ide ke dalam bentuk puisi. Mereka mengetahui teori mengenai puisi, tetapi belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengembangkan gagasan menjadi karya sastra.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil analisis kebutuhan peserta didik. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan menentukan tema, memilih kata yang puitis, menggunakan majas, serta menyusun larik-larik puisi yang memiliki hubungan makna. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa contoh-contoh puisi dalam buku pelajaran kurang menarik karena menggunakan tema yang jauh dari pengalaman mereka. Akibatnya, mereka sering mengalami kebingungan ketika diminta mencari inspirasi untuk menulis puisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis puisi tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan bahasa peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman belajar yang kontekstual (Tauhid et al., 2023).

Analisis kebutuhan guru dan peserta didik juga memperlihatkan bahwa terdapat harapan yang cukup besar terhadap pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif. Guru menginginkan bahan ajar yang menyajikan langkah-langkah menulis

puisi secara sistematis, contoh puisi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, latihan yang bertahap, rubrik penilaian yang jelas, serta media pendukung yang dapat digunakan secara mandiri. Sementara itu, peserta didik menginginkan bahan ajar yang memiliki tampilan menarik, dilengkapi ilustrasi, video pembelajaran, contoh pembacaan puisi, latihan interaktif, serta dapat diakses melalui telepon pintar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran saat ini telah berkembang seiring dengan perubahan karakteristik generasi digital.

Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar konvensional menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sastra. Penelitian Tomlinson (2011) menegaskan bahwa bahan ajar yang efektif harus mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik melalui penyajian materi yang relevan dengan pengalaman mereka. Demikian pula Majid (2014) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam observasi adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber belajar. Hampir seluruh peserta didik telah memiliki telepon pintar berbasis Android dan menggunakannya setiap hari untuk mengakses media sosial maupun berbagai informasi di internet. Akan tetapi, perangkat tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis puisi. Guru masih lebih banyak menggunakan media presentasi sederhana sehingga potensi teknologi digital sebagai sarana pembelajaran mandiri belum berkembang secara optimal. Padahal, karakteristik peserta didik saat ini menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang memanfaatkan media visual, audio, video, dan aktivitas interaktif (Jazuli et al., 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks dalam pembelajaran. Di satu sisi, peserta didik hidup pada era digital dengan akses teknologi yang sangat luas, tetapi di sisi lain pembelajaran masih berlangsung secara konvensional. Akibatnya,

pembelajaran belum mampu memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kualitas hasil belajar peserta didik (Sahara et al., 2023). Keadaan ini semakin memperkuat perlunya pengembangan bahan ajar yang memadukan materi pembelajaran dengan teknologi digital agar proses belajar menjadi lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Selain aspek teknologi, observasi juga menunjukkan bahwa potensi kearifan lokal Bogor belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran puisi. Kota dan Kabupaten Bogor memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, seperti tradisi Seren Taun, kesenian daerah, kuliner khas, lanskap Gunung Salak, Kebun Raya Bogor, serta berbagai nilai sosial masyarakat Sunda yang sarat makna. Kekayaan budaya tersebut sesungguhnya dapat menjadi sumber inspirasi yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga memudahkan mereka dalam menemukan ide untuk menulis puisi. Akan tetapi, bahan ajar yang digunakan di sekolah belum mengakomodasi potensi tersebut sehingga peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas berdasarkan pengalaman budaya yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, dan analisis kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran menulis puisi di SMA Negeri 10 Kota Bogor tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung implementasi kurikulum, belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal, serta belum mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Kondisi tersebut menjadi dasar empiris yang kuat bagi perlunya pengembangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi aplikasi Android.

Ada beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra khususnya puisi. Seperti yang disampaikan Rahmanto (2018) bahwa tiga hal yang harus dilihat dalam memilih kriteria bahan ajar sastra, yaitu: (1) Sudut bahasa, (2) Segi kematangan jiwa, dan (3) Latar belakang kebudayaan siswa. Senada dengan hal tersebut menurut Sufanti (2014) pada tataran konsep, pengajaran sastra

sudah ada penekanan yang menguntungkan antara lain; bobot seimbang antara pembelajaran sastra dan bahasa, serta pembelajaran bersifat apresiatif. Namun, pelaksanaan pembelajaran sastra belum mencapai hasil yang diharapkan. Tantangan yang dihadapi guru selanjutnya adalah bagaimana memilih bahan ajar yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran puisi. Sufanti (2014) berpendapat bahwa dalam pemilihan bahan ajar sastra salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah latar belakang budaya siswa dikarenakan siswa akan mudah tertarik pada karya sastra yang erat hubungannya dengan latar kehidupan mereka.

Menurut Suhariyadi (2016) pada tataran konsep pengajaran sastra khususnya puisi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: unsur apresiatif dan unsur menyenangkan sastra. Namun, hal tersebut dari pelaksanaan pembelajaran sastranya belum mencapai hasil yang diinginkan. Senada dengan hal itu penelitian Rahul (2017) mengatakan bahwa di kelas idealnya ada sebuah aktivitas pengajaran puisi yang mengarahkan siswa untuk bisa berkolaborasi bersama gurunya untuk menciptakan level yang berbeda. Hal tersebut dapat berbentuk menulis, membaca, menyimak dan berbicara dengan menggunakan standar yang baik dalam pengajaran puisi (Rahul & Pradesh, 2017). Berdasarkan hal tersebut simpulannya bahwa idealnya di kelas, pada saat materi puisi siswa perlu memperhatikannya dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus bisa melibatkan siswa pada saat pengajaran agar dapat meningkatkan minat yang tinggi. Selain itu, konten sastra khususnya puisi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis, membaca, dan berpikir siswa dengan konvensi tertentu.

Pendapat lainnya mengenai bahan ajar disampaikan oleh Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa kurangnya variasi media dan desain penyajian bahan ajar sastra sering kali hanya berupa teks cetak tanpa dukungan elemen multimodal seperti audio pembacaan puisi, video teater, atau media digital lainnya. Kondisi ini membuat pembelajaran sastra tampak monoton dan kurang mampu merangsang kreativitas maupun imajinasi siswa. Padahal, menurut Yaumi (2012) salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar yang memadai. Pentingnya kedudukan bahan ajar dalam mencapai tujuan pengajaran

puisi diungkapkan oleh Djuanda (2014) yang menyatakan bahwa, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra adalah siswa diakrabkan dengan sastra puisi, buku cerita, drama, cerita fiksi, dongeng, cerita rakyat dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa ketersediaan bahan ajar sastra sangat penting peranannya dalam upaya mencapai tingkatan hasil yang lebih baik.

Sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, ketersediaan bahan ajar puisi tentunya menjadi tantangan bagi guru. Menurut Simaremare (2020) pembelajaran sastra tanpa adanya karya sastra adalah omong kosong. Sementara, hasil penelitian Kidd & Castano (2013) menyatakan bahwa pengajaran puisi dalam aspek mengkritisi dapat mengasah keterampilan sosial yang kompleks dan kritis, untuk itu dalam pembelajaran puisi hendaknya siswa langsung membaca dan memahami isi dari puisi tersebut. Selanjutnya penelitian Rogti (2021) mengatakan bahwa *As teachers, we have to encourage learners to be active readers of poems. To read in pen in hand, underlining parts of the poem that they like or find puzzling. Circling words that they enjoy.* Sebagai guru, kita harus mendorong peserta didik untuk aktif membaca puisi. Untuk membaca dengan cara memahami isi puisi, makna puisi dan unsur-unsur yang ada dalam puisi tersebut, kemudian menandai setiap bagian penting puisi yang mereka lakukan untuk menemukan kata yang membingungkan yang kemudian mereka didiskusikan dengan menyenangkan. Sementara Hairudin berpendapat bahwa puisi adalah suatu kegiatan yang melibatkan interaksi dan kreasi yang serius guna menumbuhkan pemahaman, penghayatan, kepekaan berpikir kritis, dan kepekaan yang baik terhadap puisi. Dengan demikian, puisi adalah tindakan mengapresiasi kreativitas sastra yang menimbulkan respons emosional kecintaan terhadap sastra (Hairuddin & Radmila, 2018).

Tantangan yang dihadapi guru salah satunya adalah sumber belajar yang mampu mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi puisi sekaligus mengembangkan pengetahuan dan kepekaan sosial mereka terhadap lingkungan sekitar. Pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi sangat penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan yang

menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan realitas kehidupan mereka. Susanti (2015) menegaskan bahwa dalam memilih materi pembelajaran sastra, guru perlu mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Pertimbangan ini penting karena kedekatan konteks budaya dalam karya sastra akan memengaruhi tingkat ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung lebih mudah memahami dan mengapresiasi karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sejalan dengan itu, Janit, Hammock, dan Richardson (2011) menyatakan bahwa pembaca mengidentifikasi karakter dalam karya sastra, termasuk puisi, berdasarkan usia, tahap perkembangan kehidupan, serta aspirasi sosial dan individu yang dimilikinya. Ketika siswa menemukan kesamaan antara pengalaman dirinya dengan yang tergambar dalam teks, proses pemaknaan akan berlangsung lebih mendalam. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi dan struktur puisi, tetapi juga menangkap pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya, baik secara personal maupun sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2013) yang menegaskan bahwa bahan bacaan, khususnya bagi peserta didik, seharusnya memiliki keterkaitan langsung dengan dunia mereka atau disajikan dari sudut pandang yang dekat dengan pengalaman hidup siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami, menghayati, dan merefleksikan makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar puisi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran puisi guru perlu menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya menampilkan unsur estetika bahasa, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Keterkaitan antara teks puisi dan pengalaman hidup siswa akan menumbuhkan empati, kesadaran sosial, serta kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran puisi yang berorientasi pada kearifan lokal dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya bangsa. Melalui pengenalan konteks lokal, siswa tidak hanya belajar memahami struktur dan gaya bahasa puisi,

tetapi juga menghargai tradisi serta identitas daerahnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmanto (2017) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra seharusnya berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya.

Temuan serupa juga diperkuat oleh beberapa penelitian internasional. Civelekoğlu dan Saka (2018) menunjukkan bahwa penggunaan puisi dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kesadaran antarbudaya siswa dan memperdalam pemahaman sosial mereka terhadap teks. Abdullatif et al. (2023) menegaskan bahwa puisi dapat berperan sebagai jembatan antara kompetensi linguistik dan kompetensi budaya, sehingga guru perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya dalam memilih bahan ajar sastra. Sementara itu, Olaseinde dan Salami (2023) menemukan bahwa pembelajaran puisi tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan penguatan literasi yang relevan dengan pembangunan karakter. Hasil penelitian Cao dan Zhang (2024) di Asia Timur juga menegaskan bahwa pendekatan pengajaran puisi yang mempertimbangkan latar budaya siswa dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya serta keterlibatan emosional mereka terhadap teks sastra. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran berorientasi budaya akan mendorong terciptanya proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi telah menjadi perhatian para peneliti dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra. Berbagai inovasi telah dikembangkan, mulai dari penggunaan model pembelajaran kreatif, media digital, bahan ajar berbasis budaya, hingga pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran puisi terus mengalami transformasi sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan dan perkembangan teknologi (Junaidi, 2019). Namun demikian, hasil sintesis penelitian juga memperlihatkan bahwa masih terdapat sejumlah kesenjangan ilmiah yang

belum terjawab secara komprehensif. Kesenjangan tersebut menjadi dasar akademik yang kuat bagi dilaksanakannya penelitian ini.

Pertama, terdapat kesenjangan teoretis dalam pengembangan model pembelajaran menulis puisi. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan satu pendekatan teori sebagai landasan utama, misalnya teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, atau teori literasi. Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi belum menghasilkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan berbagai perspektif secara utuh. Padahal, pembelajaran menulis puisi merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek linguistik, sastra, psikologi belajar, budaya, kreativitas, dan teknologi (Aydin & Aytekin, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, literasi budaya, pembelajaran berbasis teknologi digital, dan pengembangan bahan ajar dalam satu kerangka pedagogis yang saling melengkapi. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan model pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada satu landasan teori. Selain itu, terdapat kesenjangan empiris antara tuntutan capaian tujuan pembelajaran dengan kondisi di sekolah. Kurikulum menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, kreatif, berdiferensiasi, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses belajar. Namun, hasil observasi awal di SMA Negeri 10 Kota Bogor menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan Lembar Kerja Siswa yang bersifat umum, belum mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis, serta belum memanfaatkan perangkat digital sebagai media pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan implementasi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pengembangan model bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu kurangnya metodologis dalam penelitian pengembangan bahan ajar. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengembangan produk

pembelajaran, seperti modul, e-modul, media pembelajaran, atau aplikasi digital, dengan penekanan utama pada pengujian validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk. Meskipun hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting, sebagian besar masih menghasilkan produk yang bersifat parsial dan belum mengembangkan model konseptual yang dapat direplikasi pada konteks pembelajaran lain. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk berupa bahan ajar cetak dan digital, tetapi juga menyusun model pengembangan bahan ajar menulis puisi yang tervalidasi melalui tahapan *Research and Development* (R&D) berdasarkan model Borg dan Gall.

Dengan demikian, luaran penelitian tidak hanya berupa produk pembelajaran, tetapi juga model yang memiliki dasar konseptual dan prosedural yang jelas. Terakhir, adanya kekurangan kontekstualisasi pembelajaran terkait pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran, namun sebagian besar berfokus pada pengembangan karakter, pembelajaran sosial, pembelajaran bahasa daerah, atau pengenalan budaya lokal. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengembangkan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal Bogor masih sangat terbatas. Padahal, Bogor memiliki kekayaan budaya, sejarah, tradisi, bahasa, lanskap alam, kuliner, dan berbagai simbol budaya yang sangat potensial menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan puisi (Rosdiana & Attas, 2022). Belum optimalnya pemanfaatan potensi budaya tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan yang penting dalam pembelajaran sastra.

Selain keterangan tersebut, hasil sintesis penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi antara bahan ajar, kearifan lokal, dan teknologi digital masih dilakukan secara terpisah. Penelitian tentang bahan ajar umumnya belum mengintegrasikan aplikasi Android secara komprehensif (Jannah et al., 2022). Penelitian mengenai *mobile learning* lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknologi dibandingkan aspek budaya. Sebaliknya, penelitian berbasis kearifan lokal masih didominasi penggunaan media cetak dan belum memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana

pembelajaran. Akibatnya, belum tersedia model pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut dalam satu sistem yang utuh.

Penelitian ini berupaya mengisi kekurangan tersebut melalui pengembangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal Bogor yang terintegrasi aplikasi Android. Model yang dikembangkan tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga menggabungkan contoh puisi berbasis budaya lokal, aktivitas eksplorasi lingkungan, latihan kreatif bertahap, media visual dan audiovisual, evaluasi autentik, serta refleksi pembelajaran dalam satu kesatuan yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan inovasi produk, tetapi juga menawarkan pendekatan pedagogis baru yang menghubungkan budaya lokal, pembelajaran sastra, dan teknologi digital.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran sastra melalui integrasi berbagai perspektif keilmuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan menulis puisi, apresiasi sastra, dan literasi budaya peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dalam peta penelitian pendidikan bahasa dan sastra, sekaligus memberikan kontribusi terhadap implementasi keilmuan dan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul “Model Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Aplikasi Android” (Penelitian Pengembangan di SMA Negeri 10 Kota Bogor)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, **fokus dalam penelitian ini adalah “Pengembangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi Aplikasi Android”**. Adapun subfokus penelitian diantaranya:

- a) Analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor

- b) Rancangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi Aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor
- c) Kelayakan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi Aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor.
- d) Efektifitas model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi Aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi aplikasi Android?. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor?
- b) Bagaimana rancangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi Aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor ?
- c) Bagaimana kelayakan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi Aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor?
- d) Bagaimana efektifitas model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi Aplikasi Android di SMA Negeri 10 Kota Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu Mengembangkan Model Bahan Ajar Menulis Puisi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Aplikasi Android.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dalam peningkatan model bahan ajar menulis puisi di sekolah.
- b) Memberikan sumbangan pikiran untuk mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berupa produk bahan ajar.

- c) Memperkuat kedudukan teori bahan ajar dalam upaya solusi pembelajaran berbasis media digital dalam pembelajaran.
- d) Mendukung landasan teori bagi peneliti dalam pengembangan bahan ajar khususnya, model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal melalui media integrasi aplikasi Android.

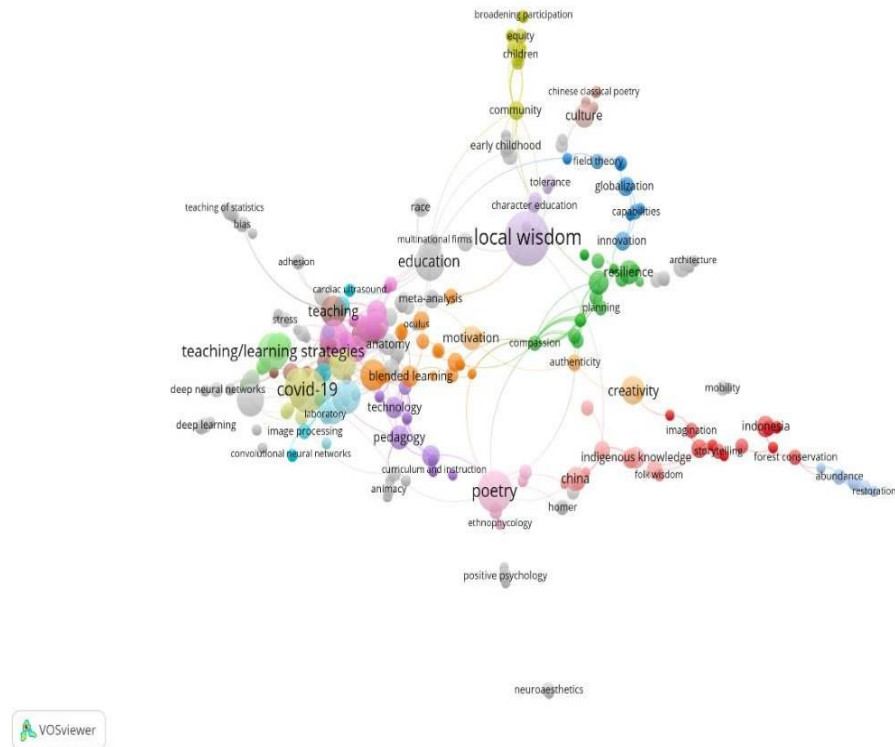
2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan terkait model bahan ajar.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar untuk memfasilitasi penggunaan bahan ajar digital di kelas
- c) Bagi siswa, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas atau sebagai media ajar yang digunakan dan menambah bahan bacaan penerapan pengembangan bahan ajar yang telah diuji secara empiris.
- d) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut baik penelitian yang sejenis maupun penelitian pengembangan model bahan ajar menulis puisi untuk pendidikan menengah atas bagi keterampilan lainnya.

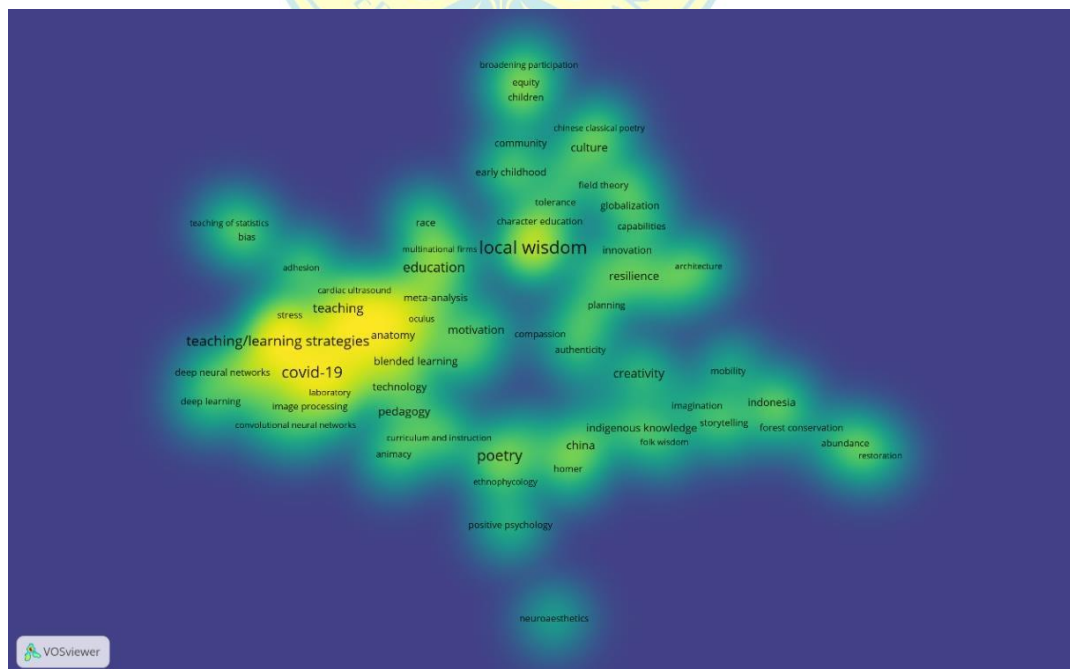
1.6 Kebaruan Penelitian

Banyak penelitian yang mengkaji tentang bahan ajar namun belum banyak yang memiliki karakteristik tersendiri terkait tema antara teknologi digital dan bahan ajar puisi yang berbasis kearifan lokal di sekolah SMA. Maka dari itu, peneliti melakukan *literatur review* terhadap artikel dari tahun 2007 hingga 2022 yang meneliti tentang *Aplikasi Android* dalam relevansinya dengan bahan ajar dan kearifan lokal. Dari 20 artikel yang telah dibaca dan dianalisis, bahwa ada 10 penelitian yang menjadi dasar untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk memenuhi keterampilan di era digital dan era industri 5.0 salah satunya yaitu sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi dan juga diarahkan dalam pembelajaran yang tidak hanya dengan tatap muka namun dapat dilakukan secara daring. Dalam pemetaan yang disajikan dengan bantuan

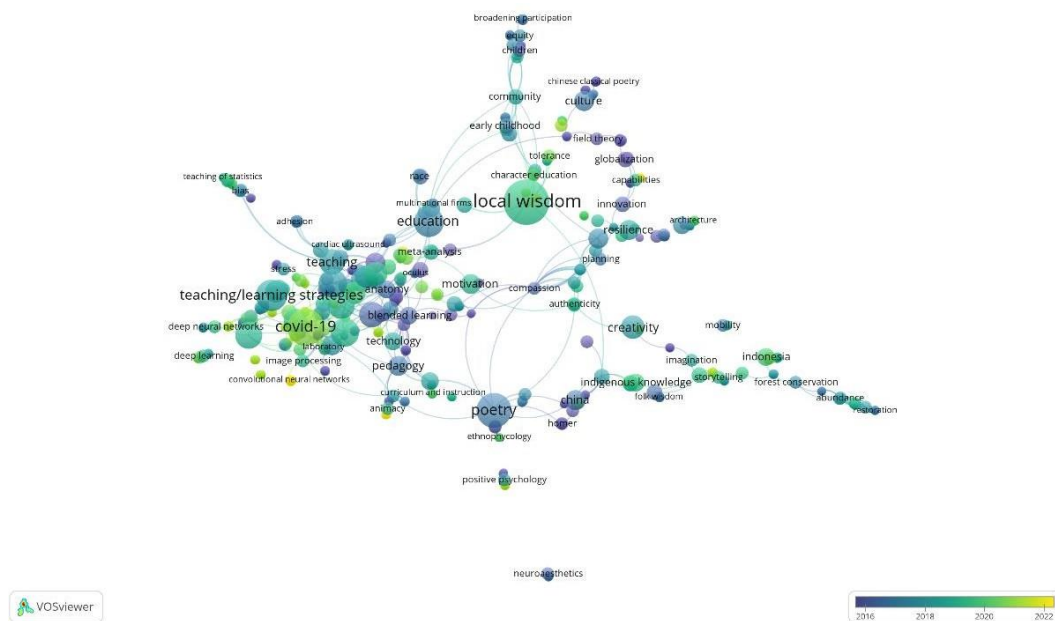
aplikasi Vosviewer dengan diambil data dari jurnal terindeks Scopus dari tahun 2015-2021 berikut ini:



Gambar 1.1 Network Visualization



Gambar 1.2 Density Visualization



Gambar 1.3 Overlay Visualization

Kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran puisi memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan bahasa, kesadaran budaya, dan karakter siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek linguistik dan estetika, serta belum mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Berikut ini uraian sepuluh penelitian terdahulu yang menjadi pijakan sekaligus pembeda bagi penelitian ini.

Pertama, Civelekoğlu & Saka (2018), dengan judul *“The Use of Poetry to Raise Intercultural Awareness of EFL Students”*, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan puisi dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat meningkatkan kesadaran antarbudaya dan empati siswa terhadap perbedaan budaya, namun masih terbatas pada konteks internasional dan belum mengintegrasikan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal Indonesia yang terintegrasi dengan aplikasi Android, tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran antarbudaya, tetapi juga kepekaan sosial siswa. Selain itu, penelitian ini berbeda dalam fokus, sasaran, dan produk, karena menargetkan siswa sekolah menengah serta menggabungkan unsur

budaya lokal, pembelajaran sastra, dan teknologi digital secara sistematis dalam satu model pembelajaran.

Kedua, Sultan et al. (2024) dengan judul *“Fostering Cultural Awareness and Academic Engagement through Poetry Analysis in Kazakh Educational Contexts”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode analisis puisi berbasis aktivitas lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan keterlibatan akademik dan kesadaran budaya siswa, khususnya dalam memahami identitas budaya di konteks Kazakhstan, namun belum menyentuh aspek moral dan sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang tidak hanya menumbuhkan kesadaran budaya, tetapi juga kepekaan sosial melalui isu-isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, penelitian ini berbeda dari segi orientasi dan produk karena tidak hanya berfokus pada analisis puisi, tetapi juga pada proses produksi (menulis puisi), serta mengintegrasikan teknologi aplikasi Android dalam pembelajaran yang sistematis dan aplikatif bagi siswa sekolah menengah.

Ketiga, Abdullatif et al. (2023) dengan judul *Exploring University Instructors’ Perceptions of Poetry as a Catalyst for Cultural Learning in Language Education*. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi sarana efektif dalam menjembatani kompetensi linguistik dan pembelajaran budaya berdasarkan persepsi dosen universitas, namun penelitian ini masih terbatas pada konteks perguruan tinggi dan belum melibatkan guru maupun siswa di tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan menekankan peran guru sekolah menengah dalam memanfaatkan puisi berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan kepekaan sosial siswa. Selain itu, penelitian ini berbeda dalam ruang lingkup dan produk karena tidak hanya mengkaji persepsi, tetapi juga mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan aplikasi Android, melibatkan siswa sebagai subjek utama, serta mengarahkan pembelajaran pada praktik menulis puisi yang kontekstual, penguatan nilai sosial, dan pemanfaatan teknologi digital secara inovatif.

Keempat, Efendi et al. (2024) dengan judul *Integrating Poetry in ELT: Enhancing Linguistic and Aesthetic Appreciation*, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan linguistik dan apresiasi estetika siswa EFL, namun masih terdapat kendala bagi guru dalam menemukan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa, serta penelitian ini hanya bersifat kajian literatur tanpa menghasilkan produk pembelajaran yang teruji. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan mampu mengintegrasikan aspek linguistik, sosial, dan budaya siswa. Selain itu, penelitian ini berbeda dari segi kedalaman pengembangan dan pemanfaatan teknologi, karena tidak hanya menyusun materi, tetapi juga merancang model pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan aplikatif yang terintegrasi dengan aplikasi Android, serta menekankan pada proses produksi puisi, penguatan kepekaan sosial, dan relevansi dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Kelima, Diplan (2024) dengan judul *Poetry as a Means of Social Criticism and Medium for Learning Literature in High School*. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah, serta mampu menumbuhkan empati, kreativitas, dan kesadaran sosial siswa, namun penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan model pembelajaran maupun bahan ajar yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan merancang dan menguji model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang secara khusus berfokus pada pembentukan kepekaan sosial siswa. Selain itu, penelitian ini berbeda dari segi pengembangan dan integrasi teknologi karena tidak hanya mengkaji fungsi puisi sebagai kritik sosial, tetapi juga mengarahkan siswa pada proses kreatif menulis puisi yang kontekstual dengan kehidupan lokal, serta didukung oleh aplikasi Android sebagai media pembelajaran interaktif yang inovatif, sistematis, dan relevan dengan karakteristik siswa di era digital.

Keenam, Fithriani (2023) dengan judul *Poetry Writing in EFL Classrooms: Learning from Indonesian Students' Strategies*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi dalam pembelajaran EFL dapat

membantu siswa mengekspresikan perasaan dan identitas diri melalui berbagai strategi yang mereka gunakan, namun belum mengaitkan proses tersebut dengan refleksi sosial maupun nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan menekankan pembelajaran puisi yang tidak hanya berfokus pada strategi menulis, tetapi juga pada proses membaca, mengapresiasi, dan merefleksikan puisi yang mencerminkan kehidupan sosial-budaya siswa Indonesia. Selain itu, penelitian ini berbeda dari segi arah pengembangan karena mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan aplikasi Android, serta menggabungkan aspek apresiasi, refleksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Ketujuh, Ibrahim et al. (2024) dengan judul *Exploring Culturally Responsive Teaching (CRT) on Poetry and Drama Class*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran puisi dan drama mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa melalui penyesuaian materi dengan latar budaya mereka, namun belum mengukur secara mendalam dimensi kepekaan sosial. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan memperluas pendekatan berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan dan mengukur kepekaan sosial siswa melalui pembelajaran puisi. Selain itu, penelitian ini berbeda dari segi bentuk pengembangan dan media karena tidak hanya menerapkan strategi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan aplikasi Android, serta menekankan proses kreatif menulis puisi, penguatan kepekaan sosial yang terukur, dan pemanfaatan teknologi digital interaktif dalam pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual.

Kedelapan, Maspul (2025) dengan judul *Nurturing Student Growth and Empowerment through a Poetry-Rich Classroom*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *poetry-rich classroom* dapat memberdayakan siswa melalui kegiatan membaca dan menulis puisi sehingga meningkatkan ekspresi diri dan penerimaan budaya, namun belum mengkaji dampaknya terhadap kesadaran sosial dan empati siswa. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan mengaitkan pembelajaran puisi yang bersifat memberdayakan

dengan peningkatan kepekaan sosial terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini berbeda dari segi fokus, bentuk pengembangan, dan integrasi teknologi karena tidak hanya menciptakan lingkungan kelas berbasis puisi, tetapi juga mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan aplikasi Android, serta secara sistematis menargetkan penguatan kepekaan sosial yang terukur, integrasi nilai-nilai lokal, dan pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Kesembilan, Suwastini et al. (2023) dengan judul *Prospective EFL Teachers' Views on Using Poetry to Enhance Reading Skills*. Penelitian ini meneliti menunjukkan bahwa puisi dipandang efektif oleh calon guru EFL dalam meningkatkan keterampilan membaca dan penguasaan kosa kata, namun belum dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan mengarahkan pembelajaran puisi tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan empati sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini berbeda dari segi subjek, tujuan, dan produk karena tidak hanya berfokus pada persepsi calon guru dan keterampilan reseptif, tetapi mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan aplikasi Android, serta menekankan keterampilan produktif (menulis), integrasi nilai lokal, dan penguatan kepekaan sosial siswa melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif.

Kesepuluh, Nuraeni & Wahyu (2024) dengan judul *Enhancing Students' Interest in Poetry Writing through the Culturally Responsive Teaching Approach*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Project-Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan minat siswa dalam menulis puisi di sekolah kejuruan, namun belum mengkaji secara mendalam aspek sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan menghadirkan kebaruan dengan tidak hanya berfokus pada peningkatan minat, tetapi juga pada pengembangan kepekaan sosial melalui pemilihan dan penulisan puisi yang relevan dengan isu-isu lokal dan budaya siswa. Penelitian ini berbeda dari segi orientasi dan integrasi teknologi karena mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang

terintegrasi dengan aplikasi Android, serta menekankan penguatan kepekaan sosial yang terukur, internalisasi nilai-nilai lokal, dan proses kreatif menulis puisi secara sistematis dalam pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran puisi memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan linguistik, apresiasi estetika, kesadaran budaya, serta ekspresi diri siswa. Berbagai pendekatan seperti analisis puisi, *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan *Project-Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman budaya siswa. Namun demikian, secara umum penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan yang menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan penelitian lanjutan. Secara umum, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek keterampilan bahasa dan kesadaran budaya secara umum, tetapi belum secara mendalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis utama pembelajaran. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif atau berorientasi pada pendekatan dan strategi pembelajaran, sehingga belum banyak yang mengembangkan model bahan ajar yang sistematis, terstruktur, dan siap digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas.

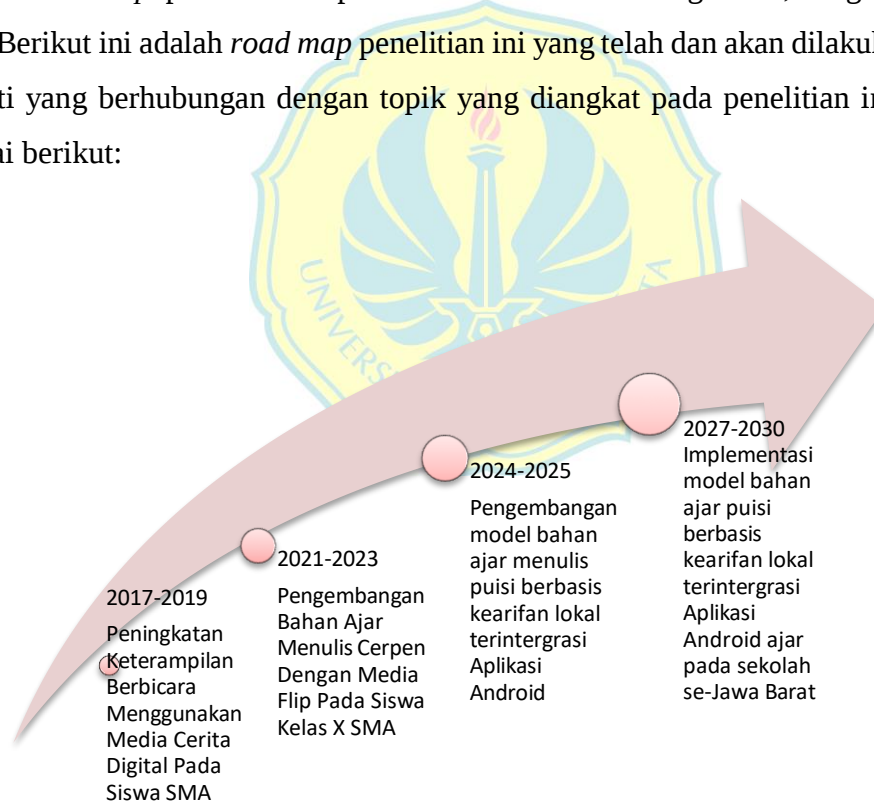
Di sisi lain, dimensi kepekaan sosial, empati, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran puisi belum menjadi fokus utama dan belum diukur secara komprehensif. Padahal, aspek tersebut sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan budaya lokal. Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital, khususnya aplikasi berbasis Android, juga belum banyak diintegrasikan dalam pembelajaran puisi, sehingga pembelajaran masih kurang optimal dalam menjawab kebutuhan dan karakteristik generasi digital saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan aplikasi Android. Penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, empati, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, sekaligus menghadirkan inovasi pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian,

penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pengembangan pembelajaran puisi yang lebih komprehensif, aplikatif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Untuk memahami lebih dalam tentang masalah dalam penelitian ini, maka digunakan peta jalan atau *road map* penelitian. *Road map* penelitian memiliki tiga hal penting yang saling terkait satu sama lain, yakni penelitian relevan yang telah dilakukan, penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian berikutnya serta target luaran yang dihasilkan. Dengan demikian, *road map* dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengukuran capaian serta *monitoring* dan evaluasi pelaksanaan penelitian.

1.7 Road Map Penelitian

Road map penelitian dapat diilustrasikan melalui gambar, diagram atau tabel. Berikut ini adalah *road map* penelitian ini yang telah dan akan dilakukan oleh peneliti yang berhubungan dengan topik yang diangkat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.4 Road Map Penelitian

Road map penelitian ini menggambarkan arah dan tahapan pengembangan inovasi pembelajaran sastra yang dilakukan secara berkelanjutan dari tahun 2017 hingga tahun 2030. Setiap tahap penelitian dirancang untuk saling melengkapi, membentuk landasan konseptual, empiris, dan aplikatif bagi pengembangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi aplikasi Android.

Tahap pertama dilaksanakan pada tahun 2017–2019, dengan fokus pada peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media cerita digital pada siswa SMA. Penelitian ini menjadi dasar awal dalam memahami potensi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menumbuhkan kreativitas dan kemampuan ekspresif siswa melalui media digital. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Tahap kedua berlangsung pada tahun 2021–2023, dengan fokus pada pengembangan bahan ajar menulis cerpen menggunakan media Flip untuk siswa kelas X SMA. Tahap ini memperluas kajian dari keterampilan berbicara ke keterampilan menulis, sekaligus menguji efektivitas media digital sebagai sarana pengembangan kreativitas sastra. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa media interaktif dapat meningkatkan motivasi menulis dan kemampuan berpikir imajinatif siswa, sekaligus memperkuat fondasi pedagogis untuk pengembangan bahan ajar berbasis aplikasi digital.

Memasuki tahun 2024–2025, penelitian difokuskan pada pengembangan model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi aplikasi Android. Tahap ini menjadi inti dari keseluruhan peta jalan penelitian, karena menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan teknologi pembelajaran modern. Tujuan utamanya adalah menciptakan bahan ajar puisi yang tidak hanya menumbuhkan apresiasi estetika, tetapi juga membentuk empati sosial dan kecintaan terhadap budaya daerah. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, hingga uji kelayakan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Tahap terakhir direncanakan berlangsung pada tahun 2027–2030, dengan fokus pada implementasi model bahan ajar menulis puisi berbasis kearifan lokal terintegrasi aplikasi Android di berbagai sekolah menengah di wilayah Jawa Barat. Pada fase ini, penelitian diarahkan pada penerapan luas model

pembelajaran yang telah dikembangkan, disertai evaluasi dampak terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, tahap ini juga menjadi momentum untuk mengadaptasi model ke dalam konteks pembelajaran sastra digital yang berkelanjutan dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, *road map* penelitian ini mencerminkan kesinambungan dan konsistensi penelitian dalam bidang pengajaran sastra berbasis teknologi dan kearifan lokal. Setiap tahap tidak hanya menghasilkan produk ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia yang relevan dengan tuntutan zaman.

